



Pentingnya Penyesuaian Kurikulum Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar

Yessi Gusmiati , Serli Septi Munawaroh , Ika Nadia , Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Kompleks Islamic Center, Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab.Bungo,Prov.Jambi.

E-mail: gusmiatiyessi@gmail.com sherlysherly974@gmail.com ikanadia569@gmail.com
opi.adr@gmail.com

Abstract. *The research approach uses descriptive qualitative using the case study method. Data collection is done through observation, interviews and document analysis. The results of the study are based on data analysis and observations in the field, namely: The First, Curriculum planning and learning of inclusive education begins with making syllabus, lesson plans, and PPI.. Second, Organizing the curriculum and learning of inclusive education starts with grouping and dividing the tasks for the implementers of curriculum and learning plans, Third, the implementation of the curriculum and learning of inclusive education in children with special needs has a special service program for each student's suitability according to the RPP and PPI that has been prepared. Fourth, Curriculum evaluation and learning of inclusive education is carried out by providing a review of the ongoing implementation process and the results of assessments of the curriculum and student learning.*

Keywords: *Adjustment, Curriculum in Education, Inclusive*

Abstrak. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian didasarkan pada analisis data dan observasi di lapangan, yaitu pertama Perencanaan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusif diawali dengan pembuatan silabus, RPP, dan PPI. Kedua, Penyelenggaraan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusif dimulai dengan pengelompokan dan pembagian tugas bagi pelaksana kurikulum dan rencana pembelajaran. Ketiga, pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus mempunyai program pelayanan khusus kesesuaian setiap siswa sesuai dengan RPP dan PPI yang telah disusun. Keempat Evaluasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusif dilakukan dengan memberikan tinjauan terhadap proses pelaksanaan yang sedang berlangsung dan hasil penilaian kurikulum dan pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Penyesuaian, Kurikulum Dalam Pendidikan,Inklusif

LATAR BELAKANG

Berdasarkan Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan penuh kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak (reguler) lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus lainnya telah mendapatkan layanan pendidikan di Indonesia melalui tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SDLB), Pendidikan Terpadu dan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Latief, 2019). SLB sebagai lembaga pendidikan khusus untuk orang tua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga terdapat sekolah khusus untuk anak tunanetra (tuna netra), SLB untuk anak tunarungu (tunarungu), SLB untuk anak tunarungu (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan fisik dan motorik (disabilitas), SLB untuk anak dengan hambatan

emosional dan perilaku (Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda).

Beberapa isu tentang pendidikan inklusi juga tertera di beranda berita di Indonesia, salah satunya di Kompas.com (2009) yang menyatakan bahwa Wakil Direktur Kantor UNESCO di Jakarta Robert Lee mengingatkan dukungan lingkungan yang positif untuk inklusif. Pendidikan sangat penting karena tanpanya akan terjadi marginalisasi di sekolah dan anak berkebutuhan khusus akan tersingkir dari sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi perlu dilakukan penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan / atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, tenaga pengajar, sistem pembelajaran, sistem penilaian dan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan (Saravanakumar, AR & Jazeel.AM, 2017).

Pendidikan inklusi sendiri terlihat istimewa di Surabaya sejak Tri Risma menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Sekolah inklusi yang digagas oleh nomor satu di Surabaya ini bagai angin segar di tengah gurun pasir yang gersang. Bagaimana tidak, sekolah yang menampung siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dinilai lebih baik dalam perkembangan psikologi anak (Kompas.com, 2009). Bandingkan dengan sekolah SLB yang secara khusus mengecualikan siswanya. Perpaduan ABK dengan anak normal lainnya di sekolah terutama dalam proses belajar mengajar jelas berdampak positif bagi perkembangan psikologi anak dengan ABK itu sendiri.

Hingga saat ini sekolah inklusi masih identik dengan mencampurkan anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Padahal sekolah bisa disebut inklusi, jika kita bisa melihat anak secara individual dengan pendekatan individual, bukan klasik (Shakespeare, T. & Watson, N., 2001, hlm. 10). Saat ini, pendidikan kita memandang siswa dengan satu mata, semua anak sama. Padahal setiap anak lahir dengan kodratnya masing-masing. Artinya setiap anak harus diberi ruang dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakat yang dibawanya. Sekolah inklusif dapat sejalan dengan berbagai pendekatan kecerdasan. Pendekatan pembelajaran yang sedang dikembangkan juga.

Dari pendekatan yang dikembangkan, diharapkan banyak sekolah inklusi yang tumbuh tanpa harus dibebani dengan segala definisinya. Pengertian sekolah inklusif sendiri merupakan prinsip persamaan hak asasi manusia, dan juga jawaban atas perbedaan kita sebagai manusia (Cavallaro dan Haney, 1999). Nyatanya tidak ada manusia yang sama, karena semua warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Porter, 2001, h. 5). Tentang anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu inti yang

tercantum dalam UUD 1945 pasal 31. Di Surabaya sudah terdapat beberapa sekolah yang menerapkan sistem inklusi, tentunya perlu dukungan dari semua pihak untuk mengembangkannya lebih optimal sebagai upaya memberikan solusi masalah pendidikan di Indonesia khususnya di SD Kalirungkut 1 Surabaya.

KAJIAN TEORITIS

Tipe Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai bentuk intervensi pembelajaran yang dianggap cocok.

Menurut Kauffman & Hallahan (2005:28-45) anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru terdapat beberapa kategori yang dijabarkan antara lain Tunagrahita (*mental retardation*), Kesulitan belajar (*Learning Disability*), Hiperaktif, Tunalaras (Anak dengan gangguan perilaku menyimpang), Tunarungu Wicara (Anak dengan hambatan pendengaran dan bicara), Tunanetra (anak dengan hambatan penglihatan), Autis (*autism syndrome*), Tunadaksa, Tunaganda, dan Anak berbakat (*Giftedness and special talented*)

Program Layanan Khusus ABK

Mengenal dan memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus adalah sangat penting bagi seorang guru di sekolah khususnya bagi guru pendamping khusus yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Untuk kepentingan tersebut maka perlu dipaparkan program layanan khusus yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus

Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi

Depdiknas (Giarti, 2016:19), kegiatan manajemen kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut. a) menjabarkan kompetensi lulusan menjadi analisis mata pelajaran, b) menyusun program tahunan, c) menyusun program semester, d) menyusun program satuan pelajaran, e) membuat rencana pengajaran, f) melakukan pembagian tugas mengajar, g) menyusun jadwal pelajaran, h) menyusun jadwal kegiatan pengayaan, i) menyusun jadwal ekstrakurikuler, j) menyusun jadwal penyegaran guru.

Putra (2017:19) Dapat juga lebih disederhanakan pada Diknas (2007) bahwa manajemen kurikulum dapat dilaksanakan melalui beberapa hal, diantaranya yaitu: a) Menetapkan standar kompetensi dasar, b) menyusun silabus, c) menetapkan kalender pendidikan dan jumlah jam pelajaran. Pengertian lain mengenai manajemen kurikulum sejalan dengan pendapat dari Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2015: 191) yang mengatakan bahwa. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan dan memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar terarah dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk dapat mengetahui dan menjelaskan secara jelas dan rinci tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian ini berupa gambaran umum masalah yang diteliti yang hanya dapat dilakukan dalam satu penelitian.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dalam kondisi yang wajar, metode kerja yang sistematis dan terarah serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalirungkut-1 Surabaya, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena dianggap dapat mewakili beberapa sekolah dasar, termasuk pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan pada bulan April hingga Juni 2019.

Subjek penelitian ini adalah seluruh staf dan civitas akademika SDN Kalirungkut-1 Surabaya yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Siswa, Bagian Kurikulum, Koordinator GPK, Komite Sekolah, Guru Pendamping Khusus, Wali Kelas, Siswa Reguler, dan Siswa Inklusi. Penelitian ini akan fokus pada: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan dan 4) Mengevaluasi pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam perencanaannya, pembelajaran inklusi mencakup beberapa hal, yaitu:

a) perencanaan silabus, b) perencanaan program pembelajaran (RPP), c) perencanaan program pembelajaran individu (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu pembelajaran juga dimodifikasi dan diseleksi sesuai dengan tingkatannya, yaitu: pertama, anak-anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tingkat tinggi disusun kurikulum terpadu dengan kurikulum normal. Kedua, anak dengan kemampuan akademik sedang (dibawah rata-rata), menyiapkan kurikulum modifikasi fungsional. Dan ketiga, anak-anak dengan kemampuan akademik yang sangat rendah dipersiapkan untuk kurikulum pengembangan diri. Perencanaan pembelajaran direncanakan sejak awal tahun ajaran baru dengan didiskusikan dengan tim khusus guru pendamping dan wali kelas. Sebelum membuat rencana pembelajaran, terlebih dahulu dilihat dari identifikasi siswa dan hasil penilaian yang telah dilakukan selama semester sebelumnya. Sedangkan siswa baru yang merencanakan pembelajarannya disesuaikan dari hasil IQ dan identifikasi awal saat pertama kali mengamati PPDB.

Penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan inklusi dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada staf dan guru yang menjabat sebagai guru pendamping khusus dan wali kelas. Selain itu, kepala sekolah juga membagi tugas sesuai dengan bagiannya masing-masing dengan memilah kebutuhan masing-masing divisi untuk pendidikan inklusi. Dalam praktiknya siswa tetap berada di kelas reguler mengikuti pembelajaran yang sama seperti siswa pada umumnya, namun pada jam-jam tertentu siswa berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas sumber untuk mendapatkan bimbingan tambahan. Materi yang diberikan kepada siswa tidak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya, sedangkan menggunakan kurikulum 2013 hanya dengan modifikasi. Masing-masing indikator dalam rencana pembelajaran diturunkan sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan pelaksanaan program pembelajaran individu dilakukan pada saat siswa berada di kelas sumber.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidikan inklusi dilengkapi dengan kelas sumber yang di dalamnya memberikan suasana belajar yang luas dan menyenangkan, di dalamnya juga terdapat mainan edukatif untuk merangsang siswa penyandang disabilitas seperti down syndrome, keterbelakangan mental dan sebagainya. Kelas sumber adalah ruangan khusus siswa berkebutuhan khusus yang digunakan pada saat jam bimbingan, agar tidak bercampur dengan kelas reguler. Tujuannya adalah untuk menyediakan kelas sumber yang nyaman sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dengan senang dan tidak monoton.

Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi dilihat dari proses pelaksanaan apakah terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan beberapa program sehingga perlu dilakukan

modifikasi ulang. Evaluasi hasil ditunjukkan dengan pemberian rapor atau rapor hasil belajar siswa yang diberikan kepada dinas pendidikan Surabaya setiap bulannya. Untuk evaluasi hasil belajar siswa setiap semester diberikan rapor dengan dua jenis yaitu rapor penilaian menurut siswa umum dan raport uraian hasil penilaian pembelajaran selama di kelas sumber. Selain itu juga ada evaluasi setiap bulannya dengan melakukan penilaian yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan belajar siswa ada peningkatan atau tidak.

Dari data yang diperoleh, pengelolaan pembelajaran pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) visi dan misi sekolah, 2) kondisi sekolah inklusi, 3) kondisi sekolah inklusi berdasarkan jumlah siswa ABK dan jenisnya. , 4) kondisi sekolah berdasarkan keadaan prasarana 5) kondisi sekolah inklusi berdasarkan lingkungan belajar, dan 6) kondisi sekolah berdasarkan ada tidaknya dukungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SD Kalirungkut 1 Surabaya dimulai dengan membuat perencanaan silabus RPP, dan PPI (Program Pembelajaran Perorangan) yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus untuk dilakukan dalam proses pembelajaran kelas reguler.
2. Penyusunan kurikulum dan pembelajaran tentang pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus diawali dengan pengelompokan terlebih dahulu pada pembagian tugas pelaksanaan perencanaan pembelajaran di kelas reguler dan di kelas sumber belajar (inklusi). Pelaksana di lapangan meliputi guru wali kelas, guru studi dan guru pembantu khusus yang bertugas membantu siswa berkebutuhan khusus.
3. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran untuk model pembelajaran masing- masing kelas memiliki perbedaan, namun masih mengarah pada perolehan RPP dan PPI yang telah disusun sebelumnya. Setiap program pendidikan inklusi memiliki program layanan khusus untuk setiap siswa berkebutuhan khusus, setiap proses pembelajaran selalu terintegrasi dengan aspek perkembangan siswa dan beberapa diantaranya memaksimalkan bakat, minat siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Tollison (2010) membawa perbedaan pembelajaran dapat berupa konteks atau isi, proses dan produk yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi sekolah. Demikian pula dalam pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan standar

proses yang digunakan.

4. Evaluasi pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan memberikan review terhadap proses pelaksanaan yang telah berjalan dan memberikan evaluasi hasil penilaian belajar siswa. Selain itu, membangun persepsi, kesadaran, dan upaya interaktif siswa, pengambil kebijakan, dan masyarakat yang tenang dalam melaksanakan pendidikan inklusif tidaklah mudah. Mengubah paradigma yang berkembang di masyarakat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus yang dianggap lain membutuhkan solusi yang komprehensif. Dalam hal ini, peran pendidikan harus menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, antara lain :

1. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus disosialisasikan secara masif kepada siswa, guru, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Hal ini diharapkan agar mereka tidak merasa terasing dari nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam masyarakat, oleh karena itu diharapkan proses pendidikan dapat berperan penting sebagai transformasi sosial dalam membangun peradaban yang ramah sosial.
2. Peraturan pemerintah pusat dan daerah yang telah dikeluarkan harus dapat menjadi acuan atau pedoman daripada pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi saat ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya membangun peradaban yang ramah sosial dimulai dengan membangun kesadaran dari generasi pencipta dan pelaku sejarah masa depan untuk mengenali nilai-nilai humanisme dalam proses pendidikan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada tuhan yang maha esa, karena atas berkat rahmat-Nya, saya dan rekan – rekan dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulisan karya tulis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir semester 7 saya dipendidikan guru sekolah dasar pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas muhmmadiyah Muara Bungo.

Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ini. Oleh sebab itu saya dan rekan – rekan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR REFERENSI

Armand, F. (2003). *Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. Occasional Paper Series*. Washington, DC.

Retrieved from www.cmsproject.com.

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Cavallaro, C.C. & Haney, M., Preschool Inclusion. Paul H. Brookes Publishing Co. Baltimore: Maryland, 1999.
- Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.
- Delphie, Bandi, Learning of Children with Special Needs (in the Setting of Inclusive Education). Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Delphie, Bandi, Learning of Children with Special Needs (in the Setting of Inclusive Education). Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Jackman, Hilda I., *Early Education curriculum: A Child's Connection to the world, fifth edition*. United States of America: www.cengagebrain.com. 2012 Vakil, S., Welton, E., O'Connor, B., & Kline, L. S., Inclusion Means Everyone! *The Role of the Early Childhood Educator when Including Young Children with Autism in the Classroom*. *Early Childhood Education Journal*, 36(4), 321326. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10643-008-0289-5>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Latief, *Pendidikan Inklusi Masih Banyak Kendala*. Kompas.com, p. 1. November 04, 2009.
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.
- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.
- Moleong, Lesey J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001.
- Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).
- Porter, Gordon, *Disability and Inclusive Education, A Paper prepared for the InterAmerican*

- Development Bank Seminar on Inclusion and Disability Santiago, Chile, March 16, 2001.*
- Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC Surabaya, 2016.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.
- Robbins, Stephen P. and Mary Coulter, *Management of the tenth edition*. Jakarta: Erlangga, 2010
- Saravanakumar & Jazeel.A.M (2017), "Challenges for Improving Quality in Education at Primary and Secondary Schools in India and Sri Lanka", *International Journal of Social Welfare and Management*, Vol:9. No:2 ISSN:0975-0231.ICV 2015:76.43, May-August, 2017.
- Shakespeare, T. & Watson, N, *The Social Model of Disability: An Outdated Ideology? Research in Social Science and Disability, Exploring Theories and Expanding Methodologies*, 3, 9-28. 2001.
- Sutopo, H.B., *Seminar dan Lokakarya Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unipres IKIP Surabaya. 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.
- Tirana, *Inclusive Education for Children with Special Educational Needs in Albania*, Italian agency: Best Practices, 2017
- Winter, Suzanne, *Inclusive early Childhood Education A Collaborative Approach*, New Jersey: Library of Congress in Publication Data by Pearson Education, 2007.